

Irfanuddin Wahid Marzuki*

(Balai Arkeologi Manado)

Abstract

Existence of settlement of Islam in Town of Manado have been recognized since 19century , and they remain to team in northside Town of Manado. This Settlement is hitherto recognized by the name of Kampong Islam. Archaeological remaining till now in the form of gravestone – old gravestone which there are in complex cemetery of Islam of Tumiting. This gravestone is estimated mausoleum spreader of Islam and family in Manado.

Keyword : settlement of Islam of Manado, gravestone - old gravestone

Pendahuluan

Daerah Sulawesi merupakan daerah yang agak terlambat menerima perkembangan Islam di Indonesia (Ambary, 1998 : 59). Pusat penyebaran agama Islam di wilayah Indonesia Timur adalah kerajaan Ternate dan Tidore, yang pada keemasannya mempunyai wilayah sebagian Sulawesi dan Papua. Agama Islam masuk Manado, karena pengaruh dari Kerajaan Ternate. Pada mulanya pengikut agama Islam di Manado merupakan pendatang dari Ternate, Tidore, makian, dan Hitu. Menurut penuturan Prof. Hasan Jan, S.E, selaku ketua Yayasan Masjid Agung Awwal Fathul Mubien penyiarkan agama Islam pertama di Manado merupakan para habib yang berasal dari Hadramaut, yang sebelumnya masuk ke Ternate. Orang – orang Islam tinggal di Kampung Islam, yang terletak di sebelah utara kota Manado. Masjid pertama di Manado dibangun dengan sangat sederhana berdinding papan dan beratap rumbia pada tahun 1830. Masjid tersebut sekarang sudah dirubah menggunakan bangunan baru tidak tersisa bekas bangunan lamanya, dan menjadi masjid Agung Awwal Fathul Mubien sekarang ini. Perkampungan Islam di Manado mendapat pengaruh dari budaya lokal, dalam hal ini penataan kampung dan pembagian halaman(Graafland, 1991 : 15).

Kajian Epigrafi, selama ini belum pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Manado, sehingga ini merupakan kajian awal yang nantinya diharapkan bisa menjadi titik awal dalam penelitian – penelitian Epigrafi, arkeologi Islam dan Kolonial di Manado. Objek tinggalan arkeologi Islam yang berada di Kota Manado berupa makam tua yang terdapat di kompleks pekuburan Islam Tumiting. Secara umum bangunan makam memiliki tiga unsur yang menjadi kelengkapan satu dengan lainnya, yaitu.

1. Kijing (jirat), dasar yang berbentuk persegi panjang dengan berbagai bentuk variasi.
2. Nisan, berupa tanda yang terbuat dari kayu, batu atau logam yang diletakkan di atas kijing. Nisan ada yang dipasang pada bagian kepala saja, atau kepala dan kaki.
3. Cungkup, berupa bangunan pelindung beratap untuk melindungi makam dari hujan (Ambary, 1998 : 199).

Nisan adalah benda kubur yang diletakkan di bagian atas makam sebagai tanda. Bentuknya bermacam – macam sesuai dengan agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan atau sistem klasifikasi sosial yang berlaku dalam kelompok budaya masyarakat pembuatnya. Pada nisan sering dicantumkan jati diri orang yang dimakamkan, seperti nama, tanggal lahir, dan tanggal kematian. Nisan dapat ditancapkan dalam posisi tegak atau diletakkan membujur di atas makam. (Atmodjo, dkk, 2004 : 27). Nisan – nisan tersebut menggunakan huruf Arab *pegon* dan berbahasa Melayu. Menurut Thoha Idris, huruf Arab dengan bahasa Melayu dikenal dengan tulisan Jawi (Idris, 2003 : 294). Tulisan Jawi tidak hanya ditemukan di Jawa saja, tetapi juga Semenanjung Melayu, Aceh, Sulawesi, Sumbawa dan juga Ternate. Tulisan Jawi berkembang seiring berkembangnya agama Islam di Nusantara. Tulisan Jawi mula – mula ditemukan di Semenanjung Melayu abad 15 M, dan berkembang pesat setelah abad 15 M. Tulisan Jawi tidak hanya digunakan dalam penulisan nisan – nisan saja, namun juga meliputi naskah – naskah kuno dan surat resmi penguasa lokal kepada penguasa asing (Idris, 2003 : 295).

Tinggalan Arkeologis

Struktur bangunan Minahasa yang sebagian besar menggunakan bahan kayu, menyulitkan adanya temuan arkeologis yang dapat bertahan lama di kawasan Manado. Bahkan peninggalan pada masa Kolonial pun

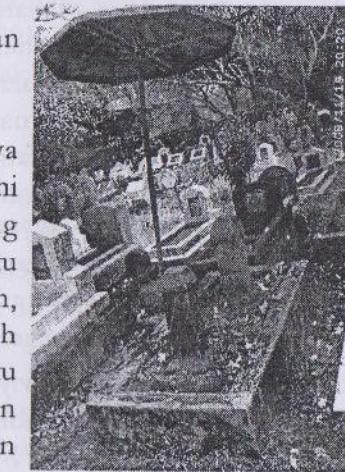
sudah jarang ditemukan. Selain itu juga adanya pengaruh kemajuan dan perkembangan kota, sehingga bangunan – bangunan lama banyak yang dirubah atau bahkan dirobohkan diganti dengan bangunan baru. Tinggalan arkeologis masa Islam di Manado berupa makam tua yang terdapat di kompleks pekuburan Islam di Tumiting.

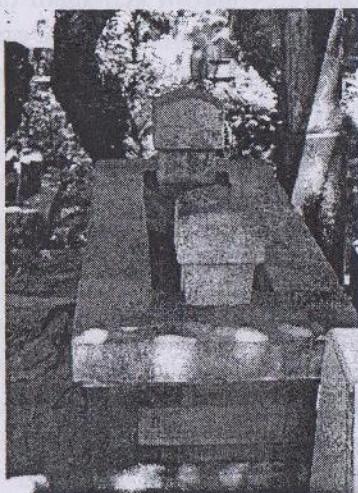
Kampung Islam di Manado ini sudah dikenal sejak lama. Graafland menyebutkan bahwa tahun 1850 M untuk mencapai kampung Islam dari Manado melintasi jembatan besar, setelah Sindulang sampailah di Kampung Islam (Graafland, 1991 : 15). Saat ini secara administrasi kubur Islam ini terletak di Kelurahan Bitung Kara, Kec. Tumiting, Kota Manado. Letak pekuburan di pinggir jalan raya Manado – Molas, dan sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat sekitarnya. Secara astronomis, makam terletak pada $01^{\circ} 30, 636' LU$ dan $124^{\circ} 50, 855' BT$. Di areal pekuburan Islam ini terdapat beberapa kubur yang berasal dari abad 19 M. Kemungkinan mereka adalah para penyebar agama Islam pertama di Manado dan sekitarnya.

Tinggalan yang ada dapat dikelompokkan menjadi.

- a. Makam Syech Sayyid

Makam Syech Sayyid nampaknya sudah mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat dari bahan yang menggunakan semen, bentuk batu nisan sederhana dan tanpa hiasan, hanya dicat dengan warna merah bata dan hijau. Kepala dan kaki batu nisan dicat hijau, sedangkan badan dicat merah bata, dan hijau dengan bentuk segitiga. Pada bagian yang terdapat inskripsi dicat dengan warna merah bata. Inskripsi yang tertulis nisan kepalanya berupa tulisan Arab yang di goreskan pada batu nisan. Inskripsi ini menyebutkan bahwa orang yang dikubur bernama Syech Sayyid bin Umar Al Idrus yang wafat pada Ahad setelah Sabtu 17 Rajab tahun 1285 H atau 1866 M. Ukuran batu nisan panjang 188cm, dan lebar 86 cm. Batu nisan berbentuk





persegi berukuran tinggi 41 cm dan lebar 17 cm. Makam Syech Sayyid dilengkapi dengan bangunan cungkup, yang berupa payung yang terbuat dari seng.

b. Makam R. Bei Padmopernoto dan istri

Makam R. Bei Padmopernoto danistrinya terletak di sebelah barat makam Syech Sayyid, dan berbeda dengan makam – makam yang lain. Makam terletak di dalam bangunan cungkup yang beratapkan beton. Ini merupakan satu – satunya makam yang mempunyai bangunan cungkup dengan nisan yang

paling besar. Bentuk nisan dan jirat sederhana dan tanpa hiasan tertentu, namun kelihatan paling megah dibanding dengan yang lain. Kemungkinan merupakan makam tokoh masyarakat atau saudagar kaya yang berasal dari Jawa. Pada bagian bawah jirat terdapat keterangan nama yang meninggal, umur dan tanggal meninggal. R. Bei Patmopernoto meninggal pada tanggal 24 Agustus 1924 dan berumur 89 tahun, sedangkan istrinya R. Ajoe Patmopernoto meninggal tanggal 12 Desember 1892, dan mencapai umur 58 tahun.

c. Makam Syarifah Alawiyah
Dari makam – makam yang ada, keadaan makam Syarifah Alawiyah paling memprihatinkan, karena tidak terawat, bahkan batu – batunya sudah banyak yang hilang. Hanya terdapat batu nisan pada bagian kepala. Makam ini terletak di sebelah selatan



makam Syech Sayyid. Batu nisan berbentuk pipih bulat dengan inskripsi di tengah yang pada awalnya dilapisi dengan kaca, namun saat ini kaca tersebut sudah pecah. Bahan batu nisan dari semen, dengan bagian yang terdapat inskripsi terbuat dari batu marmer. Panjang makam 165 cm dengan lebar 62 cm. Ukuran batu nisan tinggi 46 cm dengan garis tengah lingkaran 24 cm. Inskripsi di batu nisan ini menyebutkan bahwa yang di kubur bernama Syarifah Alawiyah binti As Sayyid Ahmad bin Alwi bin Syech Abibakar bin Salman, yang meninggal pada hari Sabtu tanggal 24 Muhamarram 1333 H atau 12 Desember 1914 M. Makam Syarifah Aalawiyah ini tidak terdapat bangunan cungkup.

d. Makam Syech Ud bin Thoyib Bafadhol

Nisan berbentuk setengah lingkaran pada bagian kepala, sedangkan bagian kaki tidak terdapat nisan menyatu dengan jirat. Pada bagian tengah nisan terdapat inskripsi yang bertuliskan nama yang meninggal dan tanggal meninggalnya, yaitu pada tanggal 13 Oktober 1868 M atau Sya'ban 1298 H. Bahan makam terbuat dari semen dengan bentuk berundak dan dengan ukuran panjang 160 cm dan lebar 50cm.

e. Makam Sa'id bin Ahmad

Makam ini terletak di sebelah barat makam Syarifah Alawiyah, merupakan kelompok kubur dengan jumlah 5 makam dengan bentuk yang sama terbuat dari semen. Nisan pada kelompok kubur ini berbentuk setengah lingkaran dengan inskripsi yang meninggal di bagian tengahnya. Nisan bagian kaki hanya tinggal terdapat pada makam Said bin Ahmad dengan bentuk gada. Tampaknya nisan awalnya berbentuk gada, namun sudah dipugar dan diganti dengan yang baru. Pada batu nisan tertulis nama – nama yang dikuburkan, yaitu.

1. Abdurahman bin Said Alan yang meninggal bulan Juni 1933 M atau Sya'ban 1359 H.
2. Maryam binti Said Alan, meninggal pada bulan Juni 1928 M atau Sya'ban 1349 H.

3. Said bin Ahmad, meninggal pada bulan April 1861 M atau Rabi'ul Awal 1286 H.
4. Ami Ida binti Abdurrahman, meninggal bulan Mei 1928 m atau Muharram 1350 H
5. Husain bin Abdurrahman, meninggal bulan Juli 1927 M atau Sya'ban 1349 H.

Bentuk dan ukuran makam yang sudah direnovasi sama dengan makam yang baru, karena ada ketentuan dari yayasan pengelola makam. Panjang makam 160 cm dan lebar 50 cm.

Penutup

Penyebaran Islam di Manado disebarluaskan para habib yang berasal dari Hadramaut yang sebelumnya singgah di Ternate. Pemeluk agama Islam menetap di perkampungan sebelah utara kota Manado, yang sampai sekarang dikenal dengan nama Kampung Islam.

Tinggalan arkeologi yang tersisa sampai saat ini berupa makam – makam tua yang terdapat di kompleks Pekuburan Islam Tumiting. Keadaan makam banyak yang sudah rusak dan memprihatinkan, bahkan ada beberapa yang hilang diganti dengan makam baru, dikarenakan sudah tidak adanya keturunan yang datang. Tinggalan bangunan masjid, sudah tidak ditemukan lagi, karena struktur bangunan Minahasa yang kebanyakan menggunakan bahan kayu yang lebih cepat rusak dibandingkan dengan bangunan dari tembok.

Daftar Pustaka

- Anonimus 2005 *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Awwal Fathul Mubien, Kel. Islam, Kec. Tumiting, Kota Manado (sebagai Masjid yang Pertama di daerah Minahasa)*, tidak diterbitkan.
- Ambary, Hasan Muarif 1998 **Menemukan Peradaban : Arkeologi dan Islam di Indonesia**, Puslit Arkenas : Jakarta
- Atmojo, Junus Satrio, dkk 2004 **Vademekum Benda Cagar Budaya**, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata : Jakarta.
- Edi Sedyawati 2006 *Epigrafi : Ajakan untuk Tekun dan Cermat dalam Budaya Indonesia kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Graafland, N 1991 **Minahasa Negeri, Rakyat dan Budayanya**, Pustaka Utama Grafiti : Jakarta.
- Hidayati, Dyah 2007 *Makam – makam Kuno di Aceh Singkil dalam Arabesk Edisi VII, November 2007*, BP3 Banda Aceh.
- Idris, Thoha 2003 *Paleografi dan Epigrafi Arab dalam Cecep E.P et.al. Cakrawala Arkeologi Persembahan untuk Prof. Dr. Mundardjito*, FIB UI : Jakarta.
- Kallus, Ludvik dan Claude Guillot 2008 **Inskripsi Islam Tertua di Indonesia**, Kepustakaan Populer Gramedia : Jakarta.
- Kartakusuma, R 2003 *Peran dan Fungsi Epigrafi Sebagai Bidang Studi Sumber Tertulis dan Permasalahannya dalam Cecep E.P et.al. Cakrawala Arkeologi Persembahan untuk Prof. Dr. Mundardjito*, FIB UI : Jakarta.
- Suhadi, Machi 2003 *Interpretasi Epigrafi dalam Cecep E.P et.al. Cakrawala Arkeologi Persembahan untuk Prof. Dr. Mundardjito*, FIB UI : Jakarta.
- Suryanto, Diman dkk 1996 **Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kotamadya Manado dan Sekitarnya**, Balai Arkeologi Manado (tidak diterbitkan)
- Wahyu Oetomo, Repelita 2007 *Beberapa bentuk Nisan Pasai*, dalam **Arabesk Edisi VII, November 2007**, BP3 Banda Aceh.

*Penulis, Kandidat Peneliti Balai Arkeologi Manado